



Ismawati Saragih MA¹ | **TRADISI I SERAHEN KU GURU: SEBUAH PEDAGOGI ISLAMI**

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian lapangan, yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *I Serahen Ku Guru*. Sebagai tradisi yang semakin lama semakin ditinggalkan masyarakatnya tentu akan menjadi sebuah ancaman terhadap pelestarian dari adat budaya Gayo yang pada faktanya mengandung banyak nilai-nilai penting yang patut untuk diteruskan. Termasuk pada tradisi *I Serahen Ku Guru* yang memberikan nilai-nilai pendidikan pada ritualnya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Sedangkan subjek penelitiannya adalah masyarakat gayo, dan objek penelitiannya tradisi *I Serahen Ku Guru*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh adat gayo yang berkompeten. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi. Maka dari data tersebut diperoleh kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini. Pelaksanaan tradisi *I Serahen Ku Guru* dilakukan dengan 2 cara yakni langsung antara orang tua dengan guru dan dilakukan dengan cara kolektif antara orang tua dengan lembaga sekolah. Pada pelaksanaannya juga terdapat beberapa benda yang dibawa sebagai bekal dalam proses pembelajaran anak didik. Antara lain dede, celala, bebesi, batang teguh, jarum sara, oros senare opat kal, pulut putih, pulut putih, tenaruh kurik kampung, we senanta dan buah pinang. Pada tradisi ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan, antara lain nilai pendidikan agama, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan moral.

Kata Kunci: Tradisi, I Serahen Ku Guru, Pedagogi.

Abstract

This research is a field study, which aims to determine the implementation and educational values contained in the *I Serahen Ku Guru* tradition. As a tradition that is increasingly being abandoned by the people, it will certainly be a threat to the preservation of Gayo cultural traditions which in fact contain many important values that are worth continuing. Including the *I Serahen Ku Guru* tradition which provides educational values in its rituals. In this research, researchers act as data collectors. Meanwhile, the research subject is the Gayo community, and the research object is the *I Serahen Ku Guru* tradition. Data collection techniques were carried out through interviews with competent Gayo traditional leaders. After the data is collected, it is then analyzed using data reduction, data display and verification. So from these data conclusions can be obtained as answers to the problem formulation in this research. The implementation of the *I Serahen Ku Guru* tradition is carried out in 2 ways, namely directly between parents and teachers and carried out collectively between parents and school institutions. During its implementation, there are also several objects that are brought as provisions for the students' learning process. These include dede, celala, bebesi, stem firm, needle sara, oros senare opat kal, pulut Putih, pulut Putih, tenaruh kurik kampung, we senanta and areca nut. This tradition also contains educational values, including the value of religious education, the value of moral education, and the value of moral education.

Keywords: Tradition, I Serahen Ku Guru, Pedagogy.

PENDAHULUAN

Suku Gayo merupakan salah satu suku yang terdapat di Provinsi Aceh. Letak geografis yang jauh ke pedalaman, membuat budaya dan adat yang ada pada suku ini lebih asri dibandingkan

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah Aceh Tengah
 email: ismawatisaragih58@gmail.com

suku lainnya. Namun meski demikian suku ini tidak berbeda jauh dari suku Aceh yang dikenal sebagai penganut Islam yang taat dan fanatic. Dalam sebuah ungkapan Gayo disebutkan “*Ukum Urum Edet, Lagu Zet Urum Sifet*” (Hukum dengan adat seperti zat dengan sifat). Ungkapan ini menggambarkan bagaimana melekatnya Islam dalam kehidupan masyarakat Gayo (Melalatoa, M. J, n.d.).

Ajaran-ajaran Islam yang lekat pada kehidupan masyarakatnya masuk pada semua lini kehidupan. Termasuk pada lini seni mendidik anak. Tradisi mendidik anak pada masyarakat Gayo telah diwariskan turun temurun lintas generasi dari orang-orang tua terdahulu kepada masyarakat berikutnya hingga sekarang ini. Adapun materi yang diajarkan berupa tradisi adat yang mengandung nilai-nilai islami, untuk menjadikan orang yang sholeh, bermartabat dan selamat dunia akhirat

Meski tradisi ini masih dijalankan dan diajarkan hingga kini, namun tidak lagi dalam kondisi yang sama seperti dahulu. Perubahan telah terlihat, baik dari segi pelaksanaannya yang tidak lagi dikerjakan seluruh masyarakat Gayo, juga telah melunturnya pemaknaan terhadap nilai yang terkandung dalam ritual tersebut. Mengapa itu bisa terjadi, tentu ini bukan hanya dialami oleh masyarakat Gayo itu sendiri. Pergeseran nilai-nilai sakral yang terdapat pada adat budaya juga dirasakan oleh masyarakat budaya lainnya.

Satu hal yang tidak dapat kita hindari terhadap perkembangan zaman saat ini, yakni gaya hidup. Gaya hidup yang juga mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, juga merubah pola asuh khususnya terhadap pendidikan anak. Faktanya hari ini masyarakat Gayo juga mulai ikut tergerus dengan perkembangan teknologi dan perubahan social dalam memberikan pendidikan pada anak. Padahal jika saja masyarakat Gayo tetap meneruskan tradisi yang telah diajarkan sejak dulu tentang cara mendidik anak, tentunya perubahan perilaku pada anak dalam menghadapi perkembangan zaman ini tidak akan segenting hari ini.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sukiman (Sukiman, 2015), menyebutkan bahwa modernisasi memberikan dampak signifikan bagi proses pendidikan anak-anak Gayo. Pertama berkurangnya kesolehan individu remaja, sebagai akibat dari dangkalnya pemahaman agama. Kedua berkurangnya kreativitas dan inovasi remaja, sehingga ketergantungan terhadap keluarga sangat tinggi. Ketiga makin minimnya kepatuhan remaja terhadap adat, seperti penggunaan tutur Gayo yang makin hilang. Keempat, makin berkurangnya silaturahmi, akibat dari tingginya sikap individualism dikalangan remaja.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa modernisasi telah memberikan banyak manfaat positif bagi perkembangan disegala bidang. Namun juga tidak dapat tutup mata bahwa selain manfaat positif, modernisasi juga memberikan pengaruh negative bagi pelakunya. Maka akan sangat fatal bila hal ini dibiarkan, generasi yang seharusnya harapan menjadi penerus masa akan datang, malah menjadi rusak karena perubahan. Maka Perhatian yang besar serta bimbingan bagi generasi terutama terhadap pendidikannya harus tetap dan makin ditingkatkan, khususnya pendidikan agama.

Bagi masyarakat Gayo perhatian adat terhadap pendidikan anak cukup besar. Pendidikan bagi anak Gayo dilakukan secara informal melalui empat tradisi yang terus dipraktekkan dan diwariskan lintas generasi. Salah satu ritual yang dimiliki masyarakat Gayo terhadap pendidikan anak adalah *I Serahen Ku Guru*. Sebuah ritual yang wajib dilaksanakan semua orang tua Gayo terhadap anaknya. Sebagai tanda bentuk keseriusan orang tua dalam memberikan pendidikan serta bentuk keikhlasan orang tua dalam menyerahkan sang buah hati kepada orang yang dianggap tepat untuk memberikan pendidikan hingga menjadi anak yang taat, berbakti pada orang tua, berakhlak mulia dan berpengetahuan.

Sebagaimana dalam teori pendidikan pembebasan yang digaungkan oleh Paulo Freire, menekankan bahwa pentingnya konteks social dan kultural dalam sebuah proses pendidikan (Paulo Freire, 1984). Sebab bagi Paulo Freire seorang peserta didik bukan untuk menjadi “objek” dalam masyarakat, namun menjadikan mereka sebagai partisipan dalam perubahan social. Maka pendidikan seharusnya mempertimbangkan konteks social dan kultur dari peserta didik. Hal ini tentu sejalan dengan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Gayo. Dimana adat turut serta mempersiapkan generasi yang berkualitas dalam menghadapi perubahan.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin bagaimana pelaksanaan serta nilai nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi *I Serahen Ku Guru*. Dengan langkah ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pelaksanaan serta nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Khususnya nilai-nilai pendidikan Islam. Semoga nantinya bila ini terus dilestarikan maka tidak terjadi kesalahan dalam pola asuh pada anak-anak, demi perbaikan pendidikan anak di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian field research yang bersifat kualitatif deskriptif. Dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *I Serahen Ku Guru* serta nilai nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi *I Serahen Ku Guru*. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Adapun subjek penelitian adalah masyarakat gayo, sedangkan objek penelitian ini merupakan tradisi *I Serahen Ku Guru*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara dengan tokoh adat gayo yang berkompeten dalam hal ini. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Kemudian observasi dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Selanjutnya dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan *I Serahen Ku Guru*.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi. Untuk menjamin atau menjaga keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ritual *I Serahen Ku Guru*

Merujuk pada kearifan local budaya Gayo, system pendidikan yang diajarkan lebih mengedepankan pada nilai-nilai keislaman. Salah satu nya ada pada ritual *I Serahen Ku Guru*. Pada proses pelaksanaannya dilakukan dengan khidmat dan rasa tanggung jawab. Dimana orang tua (baik ibu maupun bapak atau bahkan keduanya), mendatangi sekolah/rumah/tempat pengajian yang telah dipilih, yang dianggap mampu memahami materi pendidikan Islam dengan baik, mengantarkan anaknya dengan pakaian muslim/muslimah menemui guru/ustadz/imam pengajian tersebut, membawa buah tangan sebagai tanda bekal yang akan diberikan pada sang guru ketika menyerahkan anaknya.

Berdasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan salah seorang tokoh adat Gayo, Dr. Joni M.Pd, kedatangan orang tua ke hadapan guru pada kegiatan ini membawa bekal. Bekal yang dibawa oleh orang tua ketika menemui sang guru bukanlah bekal biasa seperti umumnya yang dilakukan orang lain ketika berkunjung. Isi yang terdapat dalam bekal tersebut memiliki makna dan nilai yang berhubungan dengan proses pendidikan anak nantinya. Yakni terdiri dari beberapa alat dan bahan. Berikut isi dan penjelasannya:

1. *Dedingin* (daun dedingin/ sejenis dan cocor bebek, bahasa ilmiahnya *kalanchoe pinnata*). Bermakna pengharapan orang tua kepada anaknya akan memiliki hati yang dingin ketika menerima ilmu dan pengetahuan nantinya selama masa belajar bersama guru tersebut. Layaknya sifat dari daun tersebut yang banyak mengandung air sehingga membawa rasa dingin.
2. *Celala* (Bunga celala/ sejenis bunga bayam bayaman yang daunnya berwarna warni). Bermakna bahwa nantinya anak yang diserahkan kepada sang guru, akan diberi berbagai pembelajaran berbagai ilmu dan pengalaman. Layaknya warna daun dari bunga tersebut, merah, kuning, hijau. Maka demikian pula ilmu yang diberikan beragam jenis dan warna pengetahuan. Sehingga ketika berada di tengah masyarakat yang beragam sikap dan karakternya, si anak akan dapat beradaptasi dan tetap memberikan kebermanfaatn bagi sesamanya.
3. *Bebesi* (Bunga bebesi/sejenis tumbuhan yang memiliki batang yang keras). Bermakna bahwa nantinya baik guru dan anak memiliki keteguhan hati dalam memberikan pelajaran dan menerima pembelajaran, layaknya sifat dari tumbuhan bebesi tersebut lurus dan keras.
4. *Batang teguh* (Disebut juga rumput teteguh, sejenis tanaman rumput berakar serabut.). Tumbuhan ini bersifat

5. *Jarum Sara* (Sebuah Jarum Jahit Tangan). Benda ini bermakna seperti sifat sebuah jarum yang tajam, namun dapat memberikan solusi untuk benda-benda yang memerlukan perbaikan. Begitu pula yang diharapkan pada si anak nantinya, akan dapat memiliki ketajaman/kepekaan dalam berfikir dan bertindak. Dapat menjadi penyatu pada kondisi yang memerlukan perbaikan.
6. *Oros Senare Opat Kal* (Beras sebanyak 1 bambu 4 kaleng kecil). Bermakna bahwa beras yang merupakan bahan makanan pokok akan siap disediakan oleh orang tua untuk si anak selama proses pendidikan berlangsung. Ini tidak hanya pada makanan saja, namun pada semua kebutuhan si anak selama belajar. Orang tua memberikan isyarat bahwa hal itu tetap menjadi tanggung jawabnya. Tidak serta merta si anak di serahkan lalu dibiarkan perihal kebutuhannya.
7. *Pulut Putih* (Nasi pulut berwarna putih bersih yang telah dimasak). Bermakna bahwa pulut yang berwarna putih tersebut sebagai lambang akan kondisi si anak yang masih kosong, berwarna putih. Maka kondisi ini tentunya diperlukan warna dan corak agar lebih menarik. Dan sang guru lah nantinya yang akan berperan besar untuk memberikan warna dan corak tersebut pada si anak. Pulut yang dimasak terlebih dahulu bermakna pada sifat pulut masak yang memiliki daya lengket yang kuat. Ini juga menggambarkan kondisi si anak yang masih mudah untuk mengingat apa yang akan disampaikan oleh sang guru nantinya selama proses pendidikan. Oleh karena itu, jika sang guru lebih banyak memberikan warna merah pada pulut, maka warna yang akan keluar dan tertinggal pada pulut adalah warna merah. Begitu seterusnya.
8. *Belo Temung Gagang* (Daun Sirih sebanyak 9 lembar). Bermakna daun sirih yang dapat memberikan gambaran pada si anak tentang proses pendidikannya. Sedangkan jumlah 9 lembar sebagai isyarat bagi si anak untuk tidak melupakan ibu kandungnya setelah kembalinya dari pendidikan. Ibu adalah orang yang telah berjuang selama 9 bulan dalam mengandung dengan segala kondisi fisik dan psikis. Hal ini tidak boleh dilupakan dan wajib berbakti kepada orang tuanya.
9. *Tenaruh Kurik Kampung* (Telur ayam Kampung). Bermakna pada keberkatan terhadap apa yang akan dijalani si anak selama proses pendidikan. Sehingga ilmu yang akan di bawa pulang nantinya mendapatkan keberkahan dari Allah Swt, sehingga bisa bermanfaat bagi dirinya, agama, nusa dan bangsa.
10. *We Senanta* (Kayu Rotan, ukuran dari ujung jari hingga siku dewasa). Bermakna pada tanggung jawab pada pendidikan si anak. Ketika melakukan penyerahan dari orang tua kepada guru, bukan berarti orang tua akan melepas tanggung jawabnya. Akan tetapi berbagi tanggung jawab bersama. Akan seperti apa si anak kedepannya, maka ini merupakan tanggung jawab orang tua dan guru. Layaknya orang tua di rumah bersikap kepada anak yang melakukan kesalahan, maka hal itu juga diberlakukan pada sang guru sebagai orang tuanya di sekolah. Pemberian rotan kepada guru bukan berarti simbol kekerasan, namun sebagai simbol ketegasan pada hal-hal yang memerlukan pemahaman yang lebih dalam. Agar si anak dapat membedakan mana yang haq dan bathil, mana yang benar dan salah serta mana yang dilarang dan mana yang diperintahkan.
11. Buah Pinang (buah pinang sebanyak 3 butir). Bermakna pada simbol keakraban dan kekeluargaan, sama halnya dengan daun sirih. Karena buah pinang selalu dihidangkan dengan daun sirih. Keduanya diberikan untuk melambangkan pada rasa kedekatan dan keakraban antara keluarga dengan guru.

Pada masa dulu pelaksanaan ritual ini biasanya dilakukan secara pribadi tiap orang tua/keluarga kepada guru. Sebab hal ini merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya pada fase inisiasi kanak-kanak hingga beranjak remaja. Mengingat pada masa dulu pendidikan bagi anak, masih bersifat informal, maka penyerahan dan rangkaian kegiatan pada tradisi ini secara langsung.

Ini tentunya akan berbeda bila melihat system pendidikan hari ini yang telah berubah menjadi lebih formal. Dimana proses pendidikan tidak lagi dilakukan secara individu namun telah diselenggarakan secara kolektif (lembaga). Perubahan sistem pada pendidikan ini, juga merubah keberadaan tradisi tersebut. Dimana dahulu masih banyak dilaksanakan orang tua, maka kini telah banyak yang meninggalkan.

Saat ini pelaksanaan tradisi I Serahen Ku Guru lebih banyak dilaksanakan secara berkelompok ketimbang pribadi. Pelaksanaannya pun dilakukan melalui lembaga pendidikan yang ada di Tanah Gayo. Bahkan beberapa sekolah yang ada di Tanah Gayo memberlakukan tradisi ini sebagai kegiatan awal pada ajaran baru tiap tahunnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk tetap melestarikan tradisi budaya Gayo yang telah ada sejak dahulu agar tidak hilang dimakan waktu.

Upaya-upaya untuk bisa terus melestarikan tradisi ini selain melalui sekolah-sekolah, lembaga pemerintahan yang ada di Tanah Gayo, yakni Majelis Adat Gayo (MAG), juga terus mensosialisasikan kegiatan-kegiatan tersebut, mengingat makna yang terkandung dalam ritual tersebut sangat dalam dan penting terhadap proses pendidikan bagi seorang anak. Selain sebagai bentuk pelestarian juga agar anak-anak yang sedang mendapatkan pendidikan bisa kembali pulang sebagaimana yang diharapkan orang tua dan gurunya. Menjadi anak yang sholeh, berpengetahuan serta dapat menjadi generasi yang membanggakan.

Nilai Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Ritual I Serahen Ku Guru

1. Nilai Pendidikan Agama

Saat orang tua memilih tempat untuk anaknya mendapatkan pendidikan, maka hal pertama yang dilakukan adalah memilih guru atau tempat yang dianggap mampu dan dapat memberikan pelajaran agama Islam dengan baik dan benar. Hal ini mengingat pengetahuan yang paling penting dan wajib diajarkan pertama sekali adalah tentang keimanan kepada Allah SWT. Sebab jika iman telah baik dan benar maka akan membawa kebaikan dan kelancaran pada pengetahuan-pengetahuan lainnya. Materi keimanan/tauhid menjadi awal bagi pembelajaran untuk tiap orang. Hal ini sesuai dengan yang di katakan Allah SWT dalam surah Lukman ayat 13. Lukman mengajarkan pada anaknya: “ Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, saat ia memberikan pengajaran kepadanya: “Duhai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah. Sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar”. (QS. Lukman: 13)

Tentunya melalui guru yang dipilih diharapkan dapat mengajarkan pendidikan agama tentang nilai-nilai ketuhanan/tauhid, mengajarkan tentang Allah yang Esa, syahadat sebagai kunci keislaman seseorang, tentang larangan dan perintah Allah agar mendapat kemudahan dalam kehidupan dunia dan selamat pada kehidupan akhirat.

Langkah ini juga sebagai antisipasi terhadap tantangan modernitas, dimana nilai-nilai pendidikan agama sangat dipandang penting untuk memecahkan dan merespon segala krisis yang dihadapi oleh masyarakat modern. Seperti yang diungkapkan oleh Nursito dalam salah satu tulisannya bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang dituntut mampu membawa kata perdamaian dalam setiap jiwa peserta didik (Nursisto, 2008).

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Tradisi I Serahen Ku Guru merupakan simbol serah terima antara orang tua kepada guru yang akan menjadi orang tua kedua anak tersebut selama menempuh pendidikan. Orang tua menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pendidikan anaknya yang selanjutnya tanggung jawab tersebut akan diserahkan kepada sang guru. Proses penyerahan ini memberikan makna bahwa ada nilai hormat dan memandang penting serta mulianya sosok guru yang dipercaya untuk memberikan pendidikan pada anak.

Untuk nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada tradisi I Serahen Ku Guru , setidaknya terdapat pada 2 aspek, yakni

a. Aspek Orang Tua – Guru.

Dengan menyerahkan sang anak dengan cara diantarkan lalu diserahkan langsung pada gurunya, mengandung makna yang hormat tentunya berharap pendidikan yang akan didapatkan si anak kelak juga sesuatu yang akan mengangkat kehormatannya.

b. Aspek Murid/Anak - Guru

Setelah dilakukan penyerahan anak kepada guru, maka untuk selanjutnya guru akan berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah. Dengan dilakukannya penyerahan secara langsung pada sang guru, memberikan kesan bagi anak bahwa ada penghormatan khusus sehingga akan muncul rasa menghargai dan menghormati guru sebagai orang tua. Apabila nanti terjadi kesalahan, maka sang guru akan tetap menegur si anak layaknya orang tua yang menegur anak kandungnya. Begitu pula sebaliknya jika si anak mendapatkan teguran baik berupa hukuman

fisik, maupun nasehat maka si anak tidak akan merasa dendam atau sakit hati. Sebab ia akan merasa bahwa itu merupakan nasehat atau teguran orang tua kepadanya.

Sikap menghargai dan menghormati guru adalah sebuah ajaran yang diperintahkan dan di contohkan oleh Rasulullah Saw. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw, menjelaskan ini:

“ Dari Ubadah bin al-Shamit bahwa Rasulullah Saw berkata: Bukanlah bagian dari umat-Ku, siapa saja yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menyayangi orang yang lebih muda dan tidak mengetahui haknya orang berilmu”.

Dalam sebuah tulisan, Ibnu Hajar al Haitsami mengungkapkan bahwa banyak orang yang jika mendapatkan gurunya bersikap keras dalam mendidik, mereka tidak bisa menerima dan menuduhkan berbagai kejelekan dan kekurangan guru, bahkan ada yang sampai melaporkannya ke pihak yang berwajib dengan dalih pelanggaran HAM. Peserta didik tentunya harus menghindari sikap yang tidak terpuji ini. Sikap tersebut terjadi hanya karena menuruti dorongan hawa nafsu yang selalu mengajak pada kejahatan dan keburukan.

Dengan hadirnya sikap menghormati dan menghargai maka akan lebih besar kemungkinan menghasilkan seorang anak yang memiliki akhlakul karimah sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua dan guru. Dan tentunya juga akan memperoleh ilmu yang bermanfaat (Siti Mustaghfiroh, Taufid Hidayat Nazar, dan Badarudin Safe'i, 2021).

3. Nilai Pendidikan Ibadah

Materi yang akan guru berikan pada anak nantinya selama proses pendidikan selain tentang ketauhidan juga termasuk pada ajaran-ajaran dalam Islam lainnya. Tentang ibadah, fiqh, mu'amalah dan lainnya. Terkait dengan pengetahuan fiqh, poin ini sangat penting diketahui anak sebelum memasuki usia baliqh. Agar pada fase setelah baligh telah tertanam pemahaman dan pembiasaan yang baik tentang apa-apa saja kewajiban dan yang diperintahkan oleh Allah pada hambaNya. Hal-hal tersebut diajarkan sejak dini agar anak menjadi terlatih dan terbiasa hingga dewasanya. Contohnya pengajaran ibadah sholat, bagaimana melakukan sholat yang benar, memahami bahwa sholat adalah sebuah perintah dari Allah Stwt. Begitu juga dalam ibadah-ibadah lainnya. Pengajaran ini tidaklah bisa dianggap remeh sebab diperlukannya keistiqomahan dan kesabaran dari yang mengajarkan serta yang diajarkan.

Melihat pada keseriusan terhadap pendidikan ibadah tersebut membuat orang tua yang memiliki anak akan mencari guru yang memiliki kemampuan yang baik untuk mengajarkan nilai-nilai ibadah. Selain itu, tanda keseriusan juga terlihat dari salah satu isi dari bawaan orang tua ketika menyerahkan anak pada sang guru. Sebuah kayu rotan seukuran tangan (ujung jari sampai siku), sebagai simbol keikhlasan orang tua bila nantinya sang guru memerlukan itu untuk memberikan hukuman terhadap kesalahan yang diperbuat si anak selama proses pendidikan. Hukuman yang diberikan bukan sebagai tanda kebencian, namun sebagai tanda kasih sayang agar kesalahan yang telah diperbuat si anak tidak terulang kembali. Sebagai tanda pemahaman bagi anak untuk membedakan yang haq dan bathil, yang benar dan yang salah. Untuk memberikan pemahaman tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua.

4. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan social merupakan nilai yang menjadi pedoman langsung bagi setiap tingkah laku manusia sebagai masyarakat yang didalamnya terdapat sangsi-sangsi siapa saja yang melanggar. Dengan demikian nilai social merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan usaha menjaga keselarasan hidup bermasyarakat.

Adapun nilai pendidikan social yang didapat pada tradisi I Serahen Ku Guru adalah terjalannya silaturahmi antara orang tua dengan guru serta anak. Dimana ketiga pihak tersebut merupakan pihak yang akan terus berhubungan pada proses pendidikan yang akan diberikan. Sikap ini juga menunjukkan rasa ta'dzim orang tua terhadap guru, menghormati sang guru sebagai orang yang akan memberikan ilmu pengetahuan baik dunia dan akhirat. Penghormatan orang tua ini juga pastinya akan di contoh oleh si anak. Sehingga si anak tidak akan sepele atau kurang menghargai keberadaan gurunya. Namun sebaliknya ia akan menunjukkan rasa hormat yang mendalam pada sang guru. Selain itu juga tercermin pada hadirnya sikap kerja sama, baik antar orang tua kepada guru, maupun sebaliknya. Antar guru dan anak atau sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dengan ini dapat peneliti simpulkan bahwa pada tradisi I Serahen Ku Guru yang dilakukan pada masyarakat gayo mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Dimana ada pendidikan agama/tauhid, penguatan terhadap pengetahuan tentang ketuhanan, pendidikan akidah dimana terbentuknya akhlak terpuji untuk saling menghormati, saling menghargai antar orang tua pada guru, atau sebaliknya. Nilai pendidikan ibadah juga terlihat pada ritual tersebut yakni pada pemberian materi yang akan diajarkan guru pada anak. Terakhir nilai pendidikan social, dimana semua pihak, baik orang tua, guru dan anak yang dihantarkan memiliki sikap saling menghargai dan menghormati, yang muda kepada yang tua, orang tua kepada guru, anak kepada guru.

Selain nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi I Serahen Ku Guru, juga peneliti temukan juga adanya perubahan pada pelaksanaannya. Seperti jika dahulu dilakukan secara individu, maka saat ini telah dilakukan secara kolektif. Jika dahulu tradisi ini dilakukan dengan beragam pelengkap maka saat ini dilakukan dengan lebih sederhana dan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiansyah, (2020). Islam dan Budaya Masyarakat Gayo, Provinsi Aceh: Kajian Sejarah dan Sosial, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Volume 1, Nomor 1.
- Akhmad Baihaqi, (2018). Adab Peserta Didik terhadap Guru dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad dan Matan), *Jurnal Tarbiyatuna*, Volume 9, Nomor 1.
- Agus Imam Kharomen, (2019) “Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Tematik), *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*”, Volume 7, Nomor 2.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (2007). Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Kadir, dkk., (2012). Dasar-dasar Pendidikan, Jakarta: Penerbit Kharisma.
- Fathul Jannah dalam Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, (2018). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi terhadap Problematika Pendidikan Islam), *Jurnal DIDAKTIKA*, Volume 19, Nomor 1.
- Hakim Aman Pinan dalam Jamhir, (2017). “Nilai-nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam sebagai Pedoman dalam Menyelesaikan Kasus Hukum pada Masyarakat Gayo”, *Jurnal Justisia*, Volume 2, Nomor 1.
- Melalatoa, M. J. (n.d.). Kebudayaan Gayo. Balai Pustaka.
- Majlis Adat Gayo Sosialisasikan Munyerah ni Anak Ku Tengku Guru, <https://lintasgayo.co/2020/07/24/majlis-adat-gayo-sosialisasikan-munyerah-ni-anak-ku-tengku-guru/>, diakses pada tanggal 6 Desember 2023
- Nursisto. (2008). Membumikan Pembelajaran Agama Islam. AdiCita.
- Paulo Freire. (1984). Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, terj. Alois A. Nugroho. Gramedia.
- Siti Mustaghfiroh, Taufid Hidayat Nazar, dan Badarudin Safe’i. (2021). Etika Keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya Dengan Pengembangan Karakter Manusia. 23–37. <https://doi.org/10.33852/JURNALNU.V5I1.241>
- Sukiman. (2015). Pengaruh Modernisasi Terhadap Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Suku Gayo. 17, 282–285.
- Syukri,(2006). Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo, Cet. I.,Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama.
- Sulaiman Saat, (2018). Kedudukan Anak dalam Al-Qur’an (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam), *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Volume VII, Nomor .
- Sudarwan Danim, (2013). Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Alfabeta.